

Kompetensi Digital Guru Bimbingan dan Konseling di Abad 21

Dina Hajja Ristianti 

Universitas Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

 dina.hajaristianti@gmail.com

Submitted:
2022-09-21

Revised:
2022-10-01

Accepted:
2022-10-13

Copyright holder:
© Zaen Musyirifin, & Amalia, S. (2022)

This article is under:



How to cite:

Zaen Musyirifin, & Amalia, S. (2022). Konseling Agamawan Masa Depan (Studi Layanan Konseling pada Santri dan Frater). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.216>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *As a 21st century teacher, supervising teachers are required to have digital competence. Digital competence is the ability of a teacher to use information and communication technology based on pedagogical principles so that it has implications for methods in educating. This study wants to see the digital competencies possessed by supervising teachers. This study uses a quantitative descriptive method with a research sample consisting of 30 supervising teachers under the auspices of the Ministry of Religion of Rejang Lebong Regency. The data collection technique used a closed questionnaire which tabulated the responses to each item. The results of the tabulation are made into the average of the answers in each aspect. The results showed that the digital competence of teachers was in the medium category, where 40% of the responses were in the medium category. For this reason, supervising teachers need to be even more active to improve digital competence in the 21st century.*

KEYWORDS: *Digital Competence, Mentor Teacher*

PENDAHULUAN

Menjadi guru profesional di abad 21 merupakan sebuah tantangan bagi pendidik tidak terkecuali juga guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Guru abad 21 harus memiliki pengetahuan sekaligus keterampilan dalam menggunakan berbagai perangkat teknologi baik yang tradisional maupun modern untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran (Rahmadi, 2019). Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya mengintegrasikan berbagai media digital agar mampu berinteraksi dengan siswa yang sangat akrab dengan dunia digital. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru abad 21 adalah kompetensi digital. Kompetensi merupakan kemampuan untuk melakukan unjuk kerja yang didasari oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jika guru memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik, maka kompetensinya juga baik. Begitupun sebaliknya jika pengetahuan, sikap dan keterampilan kurang, maka kompetensi yang dimilikinya juga kurang. Oleh karena itu, seorang guru yang ingin memiliki kompetensi yang baik, maka guru harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik juga. Kompetensi digital adalah kecakapan seorang guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang didasarkan pada kaidah pedagogis sehingga berimplikasi kepada metode dalam mendidik (Notanubun, 2019).

Guru yang memiliki kompetensi digital akan mendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tanpa mengenyampingkan kaidah-kaidah pedagogis (Fathurrochman, 2017). Kompetensi digital merupakan salah satu indikator kompetensi profesional guru dimana guru

harus mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan (Indonesia, 2005). Kompetensi digital memiliki beberapa bentuk yaitu *information, communication, educational content creation, security, educational problem solving* (Blyznyuk, 2018). Kompetensi yang terkait dengan *information*, dimaksudkan bahwa guru memiliki kemampuan literasi, yang kedua *communication* dimaksudkan bahwa guru mampu menggunakan teknologi digital untuk keperluan berinteraksi, berbagi, terlibat dan bekerjasama. Bentuk kompetensi digital yang ketiga *educational content creation*, maksudnya guru mampu menciptakan konten-konten pembelajaran melalui media-media digital. *Security* dimaksudkan bahwa guru mampu menjamin keamanan bagi peserta didik yang mengakses teknologi digital dalam proses pembelajaran dan yang terakhir adalah *educational problem-solving* yang dimaksudkan bahwa guru mampu memecahkan berbagai permasalahan teknis dalam pembelajaran, mampu memilih teknologi digital yang tepat dalam pembelajaran dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital.

Tuntutan kompetensi digital adalah sebuah keharusan karena peserta didik yang dihadapi saat ini adalah peserta didik yang mampu menerima informasi dengan cepat dari berbagai sumber multimedia hyperlink secara acak (Sholihah et al., 2019). Oleh karena itu agar tidak terjadi ketimpangan yang sangat jauh antara kemampuan guru dan kondisi peserta didik, maka kompetensi digital adalah sebuah keharusan dituntut pada abad 21 ini. Saat ini guru yang masih menggunakan produk 80-an sedangkan siswa sudah produk kontemporer yang mengakibatkan adanya ketidakcocokan yang radikal dalam proses pembelajaran (Novita Sonia, 2019). Pada abad 21, guru pembimbing dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas, kemampuan dan transformasi diri dalam memanfaatkan teknologi digital (Sabir et al., 2022). Guru pembimbing hendaknya dapat menjadi seorang *content creator* dengan menggunakan berbagai platform digital yang menarik bagi peserta didik yang merupakan generasi Z (Ristianti et al., 2022). Guru pembimbing hendaknya mampu melakukan assessment dengan media digital sehingga memudahkan dalam memprediksi perencanaan karir dan studi peserta didik serta membantu peserta didik membuat keputusan (Susiyanti et al., 2022). Guru pembimbing juga diharapkan mampu melaksanakan konseling dengan memanfaatkan media-media online tanpa mengenyampingkan etika-etika dalam konseling (Nursalim, 2020; Sumarwiyah & Zamroni, 2017).

Untuk meningkatkan kompetensi digital, guru dapat mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan digital, dapat mengikuti sertifikasi pendidik, dapat mengikuti perkuliahan stara 2 dan dapat mengikuti diklat-diklat dalam jabatan (Fathurrochman et al., 2022). Pemerintah sudah melakukan berbagai penyelenggaraan pelatihan seperti *in house training* secara internal di KKG dan MGMP, melakukan strategi kemitraan sekolah dimana sekolah dapat bermitra dengan perguruan tinggi, belajar jarak jauh yang dapat memudahkan guru mengakses berbagai informasi dan pelatihan dengan menggunakan teknologi informasi, pelatihan guru berjenjang dimana dilakukan pelatihan singkat oleh LPTK sehingga guru dapat meningkatkan kompetensinya terutama kompetensi digital (Hoesny & Darmayanti, 2021). Dalam artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana kompetensi digital guru bimbingan dan konseling di abad 21 sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pemerintah untuk selalu meningkatkan kompetensi digital guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel penelitian terdiri dari 30 orang guru pembimbing di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No	Indikator	Aspek
1	Information	Kemampuan literasi
2	Communication	Berinteraksi menggunakan media digital
3	Educational content creation	Menciptakan konten-konten pembelajaran melalui media-media digital
4	Security	Menjamin keamanan dalam mengakses teknologi digital
5	Educational problem solving	Memecahkan berbagai permasalahan teknis dalam pembelajaran Mampu memilih teknologi digital yang tepat Kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup yang ditabulasi respon pada setiap item. Hasil tabulasi dibuat menjadi rata-rata jawaban pada setiap aspek. Aspek dan indikator yang menjadi kisi-kisi angket dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* rasa percaya diri siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Palembang penentuan skor dengan kriteria dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 responden yang mendapat skor dengan kriteria tinggi yakni terdapat 9 responden dengan rentang 78 sampai 86 dan kriteria sedang terdapat 21 orang dengan rentang skor 62 sampai 77. Dengan kriteria tinggi: 78-96, sedang: 59-77 dan rendah: 40-58. Setelah melakukan *post-test* diperoleh hasil dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel di atas terdapat 15 responden dengan kriteria tinggi dengan rentang skor 79 sampai 88 dan kriteria sedang terdapat 14 responden dengan rentang skor 67 sampai 77 dan 1 responden dengan skor 62. Dari hasil skor angket *pre-test* dan *post-test* 23 siswa mengalami peningkatan. Teknik *assertive training* berhasil berpengaruh untuk meningkatkan percaya diri siswa. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* berpengaruh terhadap percaya diri siswa. Pada tabel *test statistic* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,0001 < 0,05$. Maka pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *assertive training* berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa.

Penelitian yang dilakukan pada bulan Juni 2022 dengan menyebarkan angket via *google form* kepada 30 orang guru bimbingan dan konseling di bawah naungan kementerian agama kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Angket yang disebar merupakan angket tertutup dengan menggunakan skala Likert 1-5. Poin 1 menunjukkan "tidak pernah", poin 2 menunjukkan "jarang", poin 3 menunjukkan "kadang-kadang", poin 4 menunjukkan "sering" dan poin 5 menunjukkan "selalu". Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh respon terhadap item-item angket yang telah diberikan kepada sampel penelitian yang kemudian jumlah respon pada setiap pilihan item dikonversikan kepada persentase seperti pada tabel 2.

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, maka temuan dalam penelitian ini adalah secara keseluruhan kompetensi digital guru pembimbing masih dalam kategori sedang. Hal ini dilihat dari perhitungan angket rata-rata skor persentase yang paling tinggi adalah pada poin 3 yang berarti kompetensi digital guru tergolong kategori sedang. Kompetensi digital guru pembimbing pada aspek kemampuan literasi masih belum terlalu baik sehingga perlu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Kompetensi digital guru pembimbing pada aspek berinteraksi dengan menggunakan media digital sudah dalam kategori baik, namun aspek tersebut masih perlu juga untuk ditingkatkan. Kompetensi digital guru pembimbing pada aspek menciptakan konten pembelajaran

Tabel 2. Respon Terhadap Instrumen

No	Indikator	Aspek	Aspek Respon (%)				
			5	4	3	2	1
1	<i>Informatioan</i>	Kemampuan literasi	30	21	35	12	2
2	<i>Communication</i>	Berinteraksi menggunakan media digital	25	40	26	5	4
3	<i>Edicational content creation</i>	Menciptakan konten-konten pembelajaran melalui media-media digital	7	25	55	10	3
4	<i>Security</i>	Menjamin keamanan dalam mengakses teknologi digital	35	12	46	4	3
5	<i>Educational problem solving</i>	Memecahkan berbagai permasalahan teknis dalam pembelajaran	22	21	48	7	2
		Mampu memilih teknologi digital yang tepat	25	30	40	3	2
		Kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital	20	23	45	11	1

melalui media digital masih tergolong sedang. Hal ini seharusnya semakin gencar dan sering dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat membaca konten-konten pembelajaran dari guru pembimbing melalui digital. Kompetensi digital guru pembimbing pada aspek menjamin kemandirian dalam menggunakan media digital juga dalam kategori sedang. Kompetensi digital guru pembimbing pada aspek memecahkan masalah teknis, memilih media digital yang tepat dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital juga dalam kategori sedang. Dari ini guru pembimbing harus lebih giat lagi untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

Hasil penelitian terkait dengan kompetensi digital guru pembimbing yang berada pada naungan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong masih pada kategori sedang. Guru pembimbing hendaknya lebih memahami bahwa generasi saat ini yang sedang mereka hadapi adalah para generasi Z dan generasi Alpha yang sangat akrab dengan dunia digital, yang sangat senang mengakses informasi dari media digital, yang mengenal dunia melalui media sosial dan internet (Sumardianti & AW, 2018). Dengan memahami siapa generasi yang sedang mereka hadapi, maka mereka juga harus mampu menyesuaikan proses layanan sesuai dengan karakteristik generasi tersebut. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menuntut agar guru selalu meningkatkan Pendidikan karakter bagi peserta didik (Ristianti, 2017). Pendidikan karakter adalah upaya sadar dalam mendidik peserta didik agar ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan seimbang dengan ilmu agama yang baik sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk selalu berbuat baik dan mampu bertindak sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu guru harus mampu memasukkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan media-media digital sehingga saat mereka menggunakan teknologi dan media digital selalu memperhatikan karakter yang baik (Fitriyani, 2018).

Guru pembimbing hendaknya menguasai kompetensi digital dimana mampu menunjukkan bentuk, format, dan konten media yang relevan dengan konteks kehidupan dan gaya hidup peserta didik (Suryahadikusumah & Kurniasari, 2019). Guru pembimbing mampu menemukan persoalan yang ada disekitar peserta didik, menemukan ide dalam pemecahannya dan mampu berkolaborasi dengan peserta didik sampai permasalahan tersebut benar-benar terselesaikan. Untuk memberikan layanan konseling, guru pembimbing dapat memanfaatkan cybercounseling dengan menggunakan aplikasi

seperti WA, GoogleMeet dan lain-lain (Aini & Mudjiran, 2020). Keberadaan guru pembimbing yang melek digital merupakan sumberdaya potensial dalam menjaga relevansi layanan BK dengan tantangan zaman saat ini (Sabir et al., 2022).

KESIMPULAN

Guru pembimbing pada abad 21 memiliki tantangan untuk memahami keilmuannya yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan perubahan zaman. Salah satu kompetensi yang penting pada abad 21 adalah kompetensi digital. Kondisi kompetensi digital guru pembimbing yang masih rendah akan berakibat mengurangi efektifitas layanan guru kepada peserta didik. Sehingga guru perlu berusaha keras untuk meningkatkan kompetensi digital melalui Pendidikan dan pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., & Mudjiran, M. (2020). Cybercounseling as one of the skills in the guidance and counseling service in the 21st century. *Southeast Asian Journal of Technology and Science*, 1(1), 17-20. <http://dx.doi.org/10.29210/81058000>
- Blyznyuk, T. (2018). Formation of Teachers Digital Competence: Domestic Challenges and Foreign Experience. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 5(1), 42. [Google Scholar](#)
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Curup. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85–104. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>
- Fathurrochman, I., Ariskawanti, E., & Santosa, S. (2022). Analysis of public relations management of iain curup bengkulu in improving digital information system. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(02), 228–240. <https://doi.org/10.37758/jat.v5i2.448>
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25. [Google Scholar](#)
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123-132. [Google Scholar](#)
- Indonesia, P. R. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 1–54. [Google Scholar](#)
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Novita Sonia, T. (2019). *Menjadi Guru Abad 21: Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0*. Universitas Negeri Medan. 191–199. [Google Scholar](#)
- Nursalim, M. (2020). Peluang Dan Tantangan Profesi Bimbingan Dan Konseling di Era Revolusi Industri 4.0. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 31-40. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.14>
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1). [Google Scholar](#)
- Ristianti, D. H. (2017). Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Terhadap Program Studi Dengan Ketahanan Belajar Mahasiswa (Studi Terhadap Mahasiswa Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Tarbiyah STAIN Curup). *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 199-212. [Google Scholar](#)
- Ristianti, D. H., Azwar, B., Fathurrochman, I., & Nurjannah, N. (2022). Collaboration of Academic Advisor with Counseling Laboratories and its effect on the Students' Learning Readiness. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 833–840. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1193>

- Sabir, Z., Raja, M. A. Z., Mumtaz, N., Fathurrochman, I., Sadat, R., & Ali, M. R. (2022). An Investigation Through Stochastic Procedures for Solving the Fractional Order Computer Virus Propagation Mathematical Model with Kill Signals. *Neural Processing Letters*, 1-15. <https://doi.org/10.1007/s11063-022-10963-x>
- Sholihah, I. N. M., Handayani, T., & Baskoro, B. T. (2019). Profesionalisme konselor sekolah dalam pelayanan generasi milenial. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n1.p1-5>
- Sumardianta, J., & Aw, W. K. (2018). *Mendidik Generasi Z Dan A*. Gramedia Widiasarana Indonesia. [Google Scholar](#)
- Sumarwiyah, S., & Zamroni, E. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(1). [Google Scholar](#)
- Suryahadikusumah, A. R., & Kurniasari, K. (2019). Karakteristik guru BK millennial di sekolah menengah atas Kota Palembang. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 52-57. <https://doi.org/10.26539/teraputik.32125>
- Susiyanti, M., Fathurrochman, I., & Iswanto, R. (2022). Strategy for the Development of Educators in Improving the Quality of Education at Madrasah Tsanawiyah Baitul Makmur Curup. *International Journal of Educational Review*, 4(1), 154-168. [Google Scholar](#)